

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Santrock mengemukakan bahwa anak pada masa usia dini merupakan momen penting dalam kecerdasan, perkembangan otak dan kemampuan belajar anak yang signifikan.¹ Anak usia dini membutuhkan stimulasi terhadap lingkungan sekitarnya baik dari perkembangan anak sendiri dimana anak akan mengerti bahwa pemberian stimulasi itu sangat penting dan bisa mempengaruhi pertumbuhan anak yang baik jika anak diberi stimulasi yang baik juga.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, masa inilah yang disebut dengan masa (golden age). Masa golden age merupakan suatu masa yang menjadi dasar dan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan anak selanjutnya.² Pada masa golden age semua aspek perkembangan anak dapat dengan mudah distimulasi

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 26.

² Mukti Amini, "Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Hakikat Anak Usia Dini*, no 1-4 (2014): 24.

dan hanya berlangsung satu kali sepanjang kehidupan manusia.³ Upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, Kesehatan, Pendidikan, dan perlindungan yang perlu dilakukan.⁴

Yuliani berpendapat bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian intelektualnya.⁵

Menurut Aisyah, menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program Pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), Pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.⁶ Jadi dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang mempunyai kepribadian yang baik bagi anak, oleh sebab itu anak membutuhkan rangsangan stimulasi supaya lingkungan anak menjadi baik dan tidak bergantung kepada orang lain.

³ Mukti Amini, "Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Hakikat Anak Usia Dini*, no 1-4 (2014): 31.

⁴ Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, (2014):1-2

⁵ Pengertian Anak Usia Dini, (2014). 27. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/164/1/153131032%20skripsi%20tuh.pdf>

⁶ Komang Ayu Sugiartini, "Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak," dalam *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, No. 1, 2014, 1.5

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga disbanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a) Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat disbanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya.

komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi, berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

b) Usia 2-3 tahun

Anak usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain:

- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi disbanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar

dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.

- 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

c) Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
- 2) Perkembangan berbahasa juga semakin baik. anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas dilakukan anak secara bersama.

d) Usia 7-8 tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain:

- 1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.
- 2) Perkembangan sosial anak ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- 3) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi
- 4) Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.⁷

⁷ Karakteristik Anak Usia Dini (2016).

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/permata/article/download/4436/1397>

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, di antaranya fisik (motorik), emosi, kognitif dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Perkembangan anak adalah proses perubahan yang mengacu pada kualitas organ-organ jasmaniah, dan bukan pada organ-organ jasmaniah, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan fisiologis. Perkembangan memiliki karakteristik yang dapat diramalkan dan memiliki ciri-ciri sehingga dapat di perhitungkan seperti :

- 1) Perkembangan yang sudah terjadi sejak di dalam kandungan, dan setelah kelahiran merupakan suatu masa dimana perkembangan dapat dengan mudah diamati
- 2) Dalam periode tertentu ada masa percepatan atau masa perlambatan, terdapat 3 periode pertumbuhan cepat adalah pada masa janin, masa bayi 0-1 tahun, dan masa pubertas.
- 3) Perkembangan memiliki pola yang sama pada setiap anak, tetapi pada kecepatan yang berbeda.
- 4) Perkembangan di pengaruhi maturase sistem saraf pusat.

Ada dua faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak yakni faktor internal dan eksternal :

- 1) Faktor internal (alami) adalah faktor yang di peroleh dari dalam individu itu sendiri, seperti :
 - a) Genetika (keturunan)
 - b) Pengaruh hormone
- 2) Faktor eksternal (lingkungan) adalah faktor yang diperoleh dari luar individu, seperti :
 - a) Keluarga
 - b) Kelompok teman sebaya
 - c) Pengalaman hidup
 - d) Kesehatan lingkungan
 - e) Nutrisi
 - f) Istirahat, tidur, dan olahraga
 - g) Status Kesehatan
 - h) Iklim atau cuaca⁸

Berikut enam aspek perkembangan anak usia dini diantaranya :

- 1) Aspek nilai agama dan moral

Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dicapai dengan baik dengan baik pada anak sejak dini. pencapaian perkembangan nilai agama dan moral yang baik akan mendorong anak membiasakan bersikap dan perilaku sesuai dengan nilai agama dan moral

⁸ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosdakarya Remaja, 2015), 2-4.

yang dianut anak, sehingga anak-anak dapat dijunjung oleh masyarakat, dan juga dapat membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan hidup. Selain itu, pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral baik sejak dini juga merupakan salah satu cara untuk membangun karakter yang baik pada anak, karena karakter yang baik sangat dibutuhkan dalam pengembangan generasi masa depan bangsa.

2) Aspek fisik motorik

Perkembangan fisik dan motorik memiliki definisi yang berbeda. Perkembangan fisik pada anak terkait dengan perkembangan sistem syaraf, otot-otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik atau tubuh, sedangkan perkembangan motorik terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan sesuatu dengan organ fisiknya, seperti berjalan, berlari, menggerakkan tangan, menggerakkan jari, atau memainkan mata, meskipun kompetensi fisik dan motorik berkembang secara independen pada anak usia dini, namun kompetensi fisik dan motorik yang baik pada anak terbukti membuat Kesehatan anak lebih terjaga dan akan semakin menguat seiring bertambah usia anak. anak-anak yang memiliki perkembangan fisik yang baik juga memiliki perkembangan fungsi kognitif dan emosional yang baik juga. Sementara itu,

pencapaian perkembangan motorik yang baik pada anak usia dini juga terbukti dapat memberikan pengaruh positif pada prestasi akademiknya di masa depan.

3) Aspek kognitif

Seperti halnya aspek perkembangan lain, perkembangan kognitif juga salah satu aspek perkembangan yang harus di optimalkan sejak dini. perkembangan kognitif merupakan perkembangan pada anak yang terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan kekuatan berpikirnya, termasuk intuisinya. Anak usia dini yang lebih sering mendapatkan intervensi perkembangan aspek kognitif yang positif, Ketika remaja cenderung memiliki IQ dengan tingkatan yang lebih tinggi, untuk selanjutnya dijadikan modal untuk anak bertahan di masa depan. Dengan adanya hubungan positif antara pencapaian aspek kognitif yang baik di masa dini dengan kemampuan anak untuk bertahan di masa depan, maka penting untuk selalu memperhatikan pencapaian aspek kognitif sejak dini.

4) Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa berkembang seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang terkait dengan kemampuan anak untuk melakukan komunikasi, baik

melalui bicara, menulis, atau menggunakan bahasa isyarat. anak dengan pemahaman bahasa yang baik, anak memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik juga, yang pada akhirnya menjadikan anak mudah diterima dilingkungan sosialnya.

5) Aspek sosial emosional

Aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosional merupakan aspek yang saling berhubungan, hal ini karena perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak mengelola emosi secara efektif ketika berinteraksi. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung memiliki perhatian yang lebih baik dan memiliki sikap agresif yang lebih rendah terhadap orang lain. Dengan adanya manfaat positif dari aspek sosial emosional terhadap perkembangan anak, maka aspek ini harus dikembangkan sejak anak usia dini.

6) Aspek seni

Seni merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini. perkembangan seni pada anak usia dini meliputi kemampuan untuk melakukan eksplorasi, mengekspresikan diri, berimajinasi dengan

gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aspek seni pada anak usia dini terbukti memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan anak.

2. Metode Outdoor Learning

a. Pengertian Metode *Outdoor Learning*

Outdoor Learning adalah metode di mana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. *outdoor learning* dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungannya.⁹

Menurut Husamah Pendidikan luar kelas *outdoor learning* ini dapat diartikan sebagai Pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan pertualangan yang menjadi dasar

⁹ Cintami Mukminan, Efektivitas Outdoor Study Untuk Meningkatkan Belajar Geografi Berdasarkan Locus Of Control Di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang, *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2018, 165.

dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping dan lain-lain.¹⁰

Adapun menurut Adelia Vera *outdoor learning* merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar.¹¹

Komarudin menyatakan bahwa *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah atau sekolah dan di alam bebas. Seperti : bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, pertanian atau nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.¹²

Sumarmi mengemukakan *outdoor learning* merupakan salah satu Teknik pembelajaran yang menekan pada pengalaman seseorang yang diperoleh melalui tindakan atau aktivitas di lapangan.¹³ Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwasanya *outdoor learning* adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan di luar kelas untuk mendapatkan pengalaman secara langsung karena peserta didik dapat belajar melihat secara langsung kondisi sekitar demi mengali potensi yang ada di luar kelas.

¹⁰ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013),19-20.

¹¹ Henry Januar Syaputra, Anugerah Diah Novitasari, "Keevektifan Pembelajaran *Outdoor Learning* Berbasis nilai Karakter Terhadap Hasil Belajar Tematik Terintegrasi" *Jurnal Universitas PGRI Semarang* 4, no 2 (2014):2

¹² Husamah, *Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka Pustakarya, 2013), 21

¹³ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 98.

b. Tujuan Metode *Outdoor Learning*

Secara umum tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar lingkungan sekolah ialah sebagai berikut :¹⁴

- 1) Mengarahkan peserta untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di luar kelas juga bertujuan memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan inisiatif personal mereka.
- 2) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam.
- 3) Membantu mengembangkan segala potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia sempurna, yaitu memiliki perkembangan jiwa, raga, dan spirit yang sempurna.
- 4) Menciptakan kesadaran dan pemahaman peserta didik cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideologi, agama, politik, ras, Bahasa, dan lain sebagainya.
- 5) Memberikan kesempatan unik bagi peserta didik untuk perubahan perilaku melalui penataan latar pada kegiatan luar kelas. Misalnya, jika di dalam kelas para siswa selalu ribut, maka di luar kelas diharapkan tidak ribut.

¹⁴ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), 21-25.

- 6) Menyediakan waktu seluas-luasnya bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung melalui implementasi bebas kurikulum sekolah di berbagai area.

c. Langkah-Langkah Persiapan Pembelajaran Metode *Outdoor Learning*

Dalam Abdurrahman, langkah-langkah dan peran yang perlu dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas terdiri dari tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahap evaluasi meliputi Langkah-langkah sebagai berikut :¹⁵

- 1) Tahapan Persiapan
 - a) Merumuskan tujuan pembelajaran
 - b) Guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar lingkungan
 - c) Guru mengajak siswa ke luar kelas
 - d) Baik guru maupun siswa harus dalam keadaan nyaman, rileks dan tidak merasa terpaksa.
- 2) Tahapan pelaksanaan, meliputi langkah sebagai berikut :
 - a) Guru mengintruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertib untuk belajar di luar kelas.
 - b) Guru berdiri berhadapan dengan siswa berjarak kira-kira 1 meter melaksanakan percakapan antar guru dengan siswa .
 - c) Guru menjelaskan materi yang di sampaikan

¹⁵ Muh.Sholeh,, *Langkah dan Manfaat Outdoor Studi*, (Maret 30, 2012)

- d) Siswa memperhatikan penjelasan guru di luar kelas
 - e) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 3) Tahap evaluasi, meliputi langkah sebagai berikut :
- a) Tahap evaluasi merupakan kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk memperlihatkan kemajuan.
 - b) Jika siswa tidak memberikan jawaban maka guru tidak mengatakan salah tetapi menyebutkan kata benar dan mengajak siswa untuk mengulangi kembali..

d. Kekurangan dan kelebihan Pembelajaran *Outdoor Learning*

1) Kekurangan pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Learning*)

Pembelajaran di luar kelas adalah guru mengondisikan peserta didik di luar kelas yang tentunya jauh lebih sulit dibandingkan dengan di dalam kelas. Dan hal ini memerlukan keterampilan serta usaha ekstra guru untuk dapat mengarahkan peserta didik sebaik mungkin agar pembelajarannya dapat berjalan dengan baik.

Adapun kekurangan pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu peserta didik dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main.

- b) Kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas.
- c) Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas.¹⁶

2) Kelebihan Pembelajaran di Luar Kelas

Adapun kelebihan pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut :

- a) Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar
- b) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- c) Daya pikir peserta didik lebih berkembang
- d) Pembelajaran lebih menginspirasi peserta didik
- e) Pembelajaran lebih menyenangkan
- f) Lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik
- g) Melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat.
- h) Kegiatan belajar lebih komunikatif
- i) Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- j) Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

¹⁶ Husama, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 32.

3. *Farming* (Bercocok tanam)

a. Pengertian *Farming* (Bercocok tanam)

Bercocok tanam adalah kegiatan menanam tanaman tumbuhan pada media tanah atau non tanah seperti sekam, kerikil, dan lain-lain. Wadah atau tempat yang digunakan bermacam-macam bisa langsung. Pada tanah, pot, drum, dan tempat bekas lain. Bercocok tanam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dialam terbuka atau diluar kelas caranya dengan mengajak anak, antara lain mengenalkan tumbuh-tumbuhan, dan cara merawat tanaman dengan baik.¹⁷

Pada dasarnya kata bercocok tanam berasal dari kata cocok tanam yang memiliki dua arti yaitu: arti dalam kelas hamonim dan kelas verba. Bercocok tanam dalam kelas hanonim mempunyai arti teknologi untuk menggarap tanah dan tanaman sampai menghasilkan (panen) untuk keperluan hidup manusia. Sedangkan dalam kelas verba bercocok tanam yaitu menyebabkan menciptakan masa depan yang berkelanjutan.¹⁸

Menurut Muspiroh bercocok tanam merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh siswa bersama guru. Proyek ini

¹⁷ Annisa Dwi Marietta, "Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Berkebun Pada Anak Kelompok b Ra Perwanida 4 Jakabaring Palembang," *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 52

¹⁸ Nur Wahidah, "*Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadist Nabi SAW*", 2017. P. 13.

bertujuan menumbuhkan kecintaan anak pada tumbuhan sekaligus merangsang cakrawala pengetahuan berkembang biak tumbuhan.¹⁹

Herdianing menyatakan bercocok tanam merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Dengan bercocok tanam, anak mengenal hal baru, secara tidak langsung diajarkan mengenai keindahan ilmu pengetahuan seperti siklus hidup tanaman. kegiatan bercocok tanam memberi kesempatan pada anak usia dini untuk melatih kesabaran, memupuk tanggung jawab, membangun emosi dan empati.²⁰

Sustrisno dan harjono menyatakan kegiatan bercocok tanam merupakan kegiatan menanam tumbuhan yang sekaligus dapat secara langsung memperoleh pengetahuan tentang kehidupan tumbuhan dan keterampilan psikomotorik dalam menanam tumbuhan.²¹ Jadi berdasarkan kesimpulan diatas bahwa *farming* (bercocok tanam) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan diluar ruangan atau diluar kelas caranya mengajak anak untuk mengenal tumbuhan sekitar dan mendorong pengembangan kebiasaan anak melalui sikap mencintai lingkungan seumur hidup. untuk memupuk rasa cinta terhadap alam.

¹⁹ Muspiroh, *Kegiatan Bercocok Tanam*, (2019).

²⁰ Karnila, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Kegiatan Berkebun Pada Anak Kelompok B Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu," Universitas Bengkulu 53, no.9 (2013): 1689-99.

²¹ Ratnasari et al., "Pengaruh Penerapan Kegiatan Berkebun Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak 6, no.2 (2018)

b. Manfaat bercocok tanam antara lain sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan kecintaan anak terhadap alam dengan mengenal tanaman dan hewan di sekitar rumah dan akan tumbuh rasa empati kepada semua makhluk.
- 2) Membuat anak bergerak lebih aktif dengan melibatkan anak membantu meletakkan biji dan menyiram tanaman.
- 3) Belajar memahami proses pertumbuhan
- 4) Anak bisa mengetahui proses menanam, memelihara, memetik dan memasaknya.
- 5) Mengajarkan anak untuk mandiri
- 6) Mengasah keterampilan dan memberinya pengalaman yang menyenangkan.²²

c. Tujuan bercocok tanam bagi anak usia dini

Adapun tujuan bercocok tanam sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kesadaran anak akan manfaat bercocok tanah
- 2) Mengembangkan rasa tanggung jawab untuk memelihara apa yang ditanamnya.
- 3) Menanamkan perasaan keindahan atau estika

d. Indikator kegiatan bercocok tanam

Adapun indikator kegiatan bercocok tanam sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan kesenangan terhadap tumbuhan

²² Karnila, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Kegiatan Berkebun Pada Anak Kelompok B Paud Terpadu Witri 1 Kota Bengkulu."

- 2) Mengenal bagian tanaman
- 3) Kemampuan merawat tanaman
- 4) Senang berada di alam terbuka

e. Langkah-langkah kegiatan bercocok tanam

Adapun Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan bercocok tanam, sebagai berikut :

- 1) Siapkan bahan terlebih dahulu

Dalam penelitian ini bahan yang digunakan sebagai berikut :

- a) Tanah
 - b) Pupuk
 - c) Biji-bijian
 - d) Gelas aqua
 - e) Air
- 2) Mengali tanah dan masukan kedalam gelas aqua
 - 3) Beri pupuk secukupnya
 - 4) Taburkan biji bayam
 - 5) Lalu siram dengan air

4. Kemampuan Pengenalan Sains

a. Definisi Pengenalan Sains

Sains merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep ataupun prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sains juga dapat menjadi wahana bagi anak untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

James, mendefinisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. Kemudian Whitehead, menyatakan bahwa sains dibentuk karena pertemuan dua orde pengalaman.²⁴

Menurut Carson yang dikutip oleh Nugraha Ali sains untuk anak dini adalah segala sesuatu yang menakjubkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan yang

²³ Ahmad Izzudin, Sains dan Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini, no. 3 Desember 2019

²⁴ Catur Setio Wargono, *Pengembangan Sains Untuk AUD*, dalam <http://consultant-academic-spesialist.blogspotcom/2018/04>

dianggap menarik dan memberikan pengetahuan untuk mengetahui dan menyelidikinya.²⁵

Hal ini diungkapkan oleh Suyanto pengenalan sains untuk anak usia dini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan meliputi: 1) pengembangan keterampilan proses sains dasar, seperti melakukan pengamatan, mengukur dan mengkomunikasikan hasil pengamatan dan sebagainya : 2) mengembangkan rasa ingin tahu rasa senang, dan mau melakukan kegiatan inkuri atau penemuan. Oleh karena itu diharapkan dengan melalui pembelajaran sains anak usia dini dapat berpengaruh terhadap perkembangan potensi yang dimilikinya. ²⁶Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwa sains atau pengenalan sains merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala alam yang ada disekitar sehingga anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap pengenalan sains yang ada dilingkungan sekitar.

b. Kriteria kemampuan sains

Kemampuan sains perlu dikembangkan dalam pembelajaran sains anak usia dini. alasan-alasan yang mendasari perlunya pengembangan kemampuan sains ²⁷adalah :

²⁵ Anita Chandra Dewi, *Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses*, no 2 Desember 2011,47.

²⁶ Dwi Yulianti, 43.

²⁷ Fitri Arumsari, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Kelompok B1 Di Tk Assa'adah Baledono Purworejo*, (Yogyakarta:UNY,2013), 13.

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung semakin cepat, sehingga tidak mungkin untuk guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada anak dengan waktu mengajar yang ada.
- b. Anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh yang nyata.
- c. Sifat penemuan yang tidak bersifat mutlak tetapi relatif sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kritis.
- d. Adanya keterkaitan antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap dan nilai.

c. Melaksanakan pembelajaran sains

Pendekatan pembelajaran sains pada anak-anak termasuk pelajaran sains dilakukan pada pedoman program kegiatan yang telah disusun sehingga pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya dan optimal. Ilmu pengetahuan alam (sains) pada hakikatnya dapat ditanamkan pada usia dini. selain itu, pemahaman anak mengenai sains akan lebih berfungsi jika dikembangkan dengan seksama melalui kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak.²⁸

d. Kegiatan eksperimen jagung menari

²⁸ Mursid, (2015), *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 157.

Kegiatan eksperimen dalam pembelajaran sains yang sederhana dapat dilakukan bersama anak TK A, di antaranya dengan melakukan kegiatan eksperimen jagung menari seperti berikut:.

- 1) Nama kegiatan : eksperimen jagung menari
- 2) Tujuan : untuk mengetahui reaksi apa yang terjadi pada air sehingga mengakibatkan jagung menari-nari di dalam air
- 3) Alat dan bahan yang digunakan : air, cuka, soda kue, biji jagung, gelas

Kegiatan :

- a) Tuangkan biji jagung dan air ke dalam gelas
- b) Lalu masukan cuka, aduk hingga menyatu kemudian kasih soda kue
- c) Tunggu beberapa menit kemudian apa yang terjadi terhadap eksperimen tersebut. Menari-nari kan biji jagungnya? Keren sekali

Pada percobaan kali ini yang membuat biji jagung menari adalah adanya reaksi kimia yang dihasilkan, reaksi kimia yang dihasilkan antara campuran cuka dengan soda kue akan menghasilkan suatu gas yang biasa disebut karbondioksida.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi penelitian terdahulu memuat hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Supaya mudah dipahami peneliti menyajikan dalam bentuk tabel seperti berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Irliana, upaya meningkatkan kemampuan sains anak melalui metode eksperimen pencampuran warna menggunakan pewarna makanan pada kelas B di taman kanak-kanak Teratai desa bontobudung kecamatan tompobulu kabupaten gowa, 2021 ²⁹	Meneliti kemampuan sains anak	Metode eksperimen yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penggunaan eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan pengenalan sains
2.	Devalda marisa, Upaya meningkatkan kemampuan sains melalui metode eksperimen mencampur warna kelompok B1 di Tk permata hati lampung tengah, 2019 ³⁰	Meneliti kemampuan sains anak	Metode eksperimen yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada penggunaan eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan pengenalan sains

²⁹ Irliana, *Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen* (2021).

³⁰ Devalda marisa, *Upaya meningkatkan kemampuan sains melalui metode eksperimen mencampur warna* (Februari 2021)

3.	Miftaql ainiyah, upaya meningkatkan kemampuan pengetahuan sains anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan pembelajaran outdoor learning di Ra Al-Huda ngablaksari saying tahun 2021, 2021 ³¹	Meneliti pengetahuan sains dan pembelajaran outdoor learning	Metode outdoor learning yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada pengetahuan sains pada pembelajaran outdoor learning
4.	Nisrina zihni, Meningkatkan kemampuan kognitif melalui metode eksperimen pencampuran warna pada anak kelompok A di taman kanak-kanak izzatul islam muaro jambi, 2020 ³²	Meneliti kemampuan kognitif melalui metode eksperimen	Metode eksperimen yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada kemampuan kognitif eksperimen pencampuran warna
5.	Putri Melinda, Implementai kegiatan bercocok tanam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di Tk Dharma bakti kota Bengkulu, 2020 ³³	Meneliti kegiatan bercocok tanam	Metode bercocok tanam yang digunakan	Yang menjadi titik orisinalitas dalam penelitian ini terletak pada kegiatan bercocok tanam untuk meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁴

Pada anak usia dini pembelajaran outdoor learning berbasis farming (bercocok tanam) merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang ada diluar

³¹ Miftaql Ainiyah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengetahuan Sains dengan Menggunakan Pembelajaran Outdoor Learning Anak Usia Dini* (Demak 24 September 2021).

³² Nisrina zihni, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Eksperimen Pencampuran Warna* (Jambi, Februari 2020)

³³ Putri Melinda, *Implementasi kegiatan bercocok tanam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini* (11 Februari 2020).

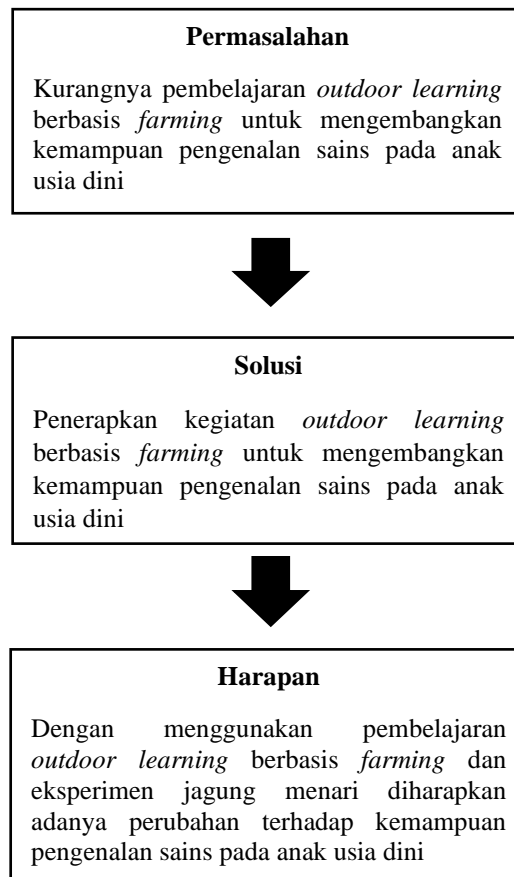
³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet Ke 22. (Bandung: Alfabeta, 2015), 60.

kelas dengan menggunakan cara bercocok tanam dengan suatu kegiatan yang dilakukan di dalam terbuka atau diluar kelas dengan cara mengajak anak, antara lain untuk mengenalkan tumbuh-tumbuhan, dan cara merawat tanaman dengan baik.

Pengenalan sains bagi anak sangatlah penting karena Ketika anak-anak berinteraksi dengan berbagai objek sains, anak memandang sains sebagai segala sesuatu yang menakjubkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik, serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidiki.

Di Tk Muslimat Darul Ulum Petiyin masih kurang memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran, dalam proses pembelajaran disana lebih terpacu pada LKA anak hanya mewarnai, menebali, menghubungkan, dan lain-lain sehingga kreativitas anak kurang berkembang. Dengan menggunakan bahan alam anak bisa berimajinasi atau berkreasi dengan sendirinya. Guru akan memperkenalkan cara pembelajaran outdoor learning berbasis farming (bercocok tanam) dan eksperimen jagung menari sehingga bisa dijadikan media pembelajaran untuk anak. diharapkan juga dengan menggunakan media bahan alam ini anak mampu mengenal tumbuhan yang ada disekitar sekolah sehingga anak bisa berkembang dengan baik.

Gambar 2.2
Kerangka konseptual



D. Hipotesis

Menurut Sugiono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.³⁵ Berdasarkan definisi tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus dibuktikan

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, (CV Alfabeta, 2016), 64.

atau diuji. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

H_a : Penggunaan pembelajaran *outdoor learning* dan pengenalan sains ada peningkatan terhadap kemampuan anak kelompok A di TK Muslimat Darul Ulum Petiyin.

H_0 : Penggunaan pembelajaran *outdoor learning* dan pengenalan sains tidak ada peningkatan terhadap kemampuan anak kelompok A di TK Muslimat Darul Ulum Petiyin.